RADIO AL-BAYAN MEMPERSEMBAHKAN:

سلسلة علمية في بيان مسائل منهجية

(KAJIAN ILMIAH BERSERI DALAM PENJELASAN MASALAH-MASALAH MANHAJ)

SERI PERTAMA

الحمد لله ربّ العالمين، والعاقبة للمتقين، ولا عدوان إلّا على الظالمين، وأشهد أن لا إله إلّا الله وحده لا شريك له، الملك الحقّ المبين، وأشهد أنّ محمدا عبده ورسوله إمام الأولين والآخرين، أمّا بعد:

Ini adalah siaran berseri dalam penjelasan dan penjabaran sebagian masalah-masalah manhaj dan aqidah yang terjadi di dalamnya kebingungan dan kerancuan di kalangan para putra-putra kami dan ikhwah kami dari para junud Daulah Islamiyyah dan seluruh kaum muslimin baik di dalam Daulah Khilafah atau yang ada di luarnya, yang demikian karena disebabkan oleh ta'mim dari Lajnah Mufawwadhah yang diberi judul dengan ayat **"Agar orang yang binasa itu binasanya dengan keterangan yang nyata dan agar orang yang hidup itu hidupnya dengan keterangan yang nyata"[1]** yang telah selesai dianulir dan dihentikan pengamalannya, karena di dalamnya terdapat kesalahan-kesalahan ilmiah dan manhajiah juga Bahasa yang ambigu yang membawa banyak sisi, yang menimbulkan terjadinya perselisihan dan bantah-bantahan, sehingga sudah menjadi keharusan bagi kami untuk tidak menunda dalam memberikan bayan dari waktu yang mana kebutuhan sudah sangat mendesak ini, bahkan telah menjadi hal darurat, itu demi menyatukan kalimat daulah, menjalin hati para junudnya di atas kebenaran, dan agar membuat mereka fokus dalam menahan serangan umat-umat kafir atasnya, serta membela benteng Islam dan kehormatannya.

Allah telah memperingatkan kita dari sikap berbantah-bantahan dan perselisihan dengan peringatan yang keras. Allah berfirman;

---

[1] Potongan dari terjemahan ayat surat al-Anfal:42. (_pent)

وَأَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَلَا تَنَٰزَعُوا۟ فَتَفْشَلُوا۟ وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ ۖ وَٱصْبِرُوٓا۟ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿٤٦﴾

“Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kalian berbantah-bantahan, yang menyebabkan kalian menjadi gagal dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar” [al-Anfal: 46]

Dan dalam waktu yang sama, Dia memerintahkan kita untuk berjamaah dan mengagungkan masalah ini, Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda; “Hendaklah kalian berjama’ah”. Dan beliau – shallallahu alaihi wa sallam – juga bersabda; “Tangan Allah bersama al-jama’ah” dan juga bersabda; “Dan janganlah kalian berpecah belah, karena sesungguhnya setan bersama orang yang satu, adapun dari orang yang berdua dia lebih jauh”. Dan disebutkan di dalam hadits yang dikeluarkan oleh at-Tirmidzi dan dishahihkannya, beliau bersabda; “Dan aku perintahkan kalian dengan lima hal yang Allah telah memerintahku dengannya; Mendengar, taat, jihad, hijrah dan jama’ah, maka sesungguhnya siapa yang memisahkan diri dari jama’ah meski satu jengkal, maka dia telah melepaskan ikatan Islam dari lehernya.”

Dan sesungguhnya di antara sebab-sebab fitnah, perselisihan dan saling berbantah-bantah; adalah sikap meninggalkan I’tisham (berpegang teguh) kepada al-Quran dan Sunnah sesuai pemahaman salaful-ummah, dan bersandar kepada hawa nafsu dan pendapat-pendapat orang. Allah berfirman:

وَٱعْتَصِمُوا۟ بِحَبْلِ ٱللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا۟

“Dan berpegang teguhlah pada tali Allah dan janganlah berpecah belah” [Ali Imran: 103]

Dan juga berfirman:

وَكَيْفَ تَكْفُرُونَ وَأَنتُمْ تُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ ءَايَٰتُ ٱللَّهِ وَفِيكُمْ رَسُولُهُۥ ۗ وَمَن يَعْتَصِم بِٱللَّهِ فَقَدْ هُدِىَ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿١٠١﴾

“Bagaimanakah kalian bisa menjadi kafir, padahal ayat-ayat Allah dibacakan kepada kalian, dan Rasul-Nya pun berada di tengah-tengah kalian? Barangsiapa yang berpegang teguh kepada Allah, maka sesungguhnya dia telah diberi petunjuk kepada jalan yang lurus” [Ali Imran: 101]

Dan bersabda Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam; “Aku tinggalkan bagi kalian apa yang jika kalian berpegang teguh dengannya maka kalian tidak akan tersesat setelah aku tiada; Kitabullah dan sunnahku”. Dan di dalam Shahih Muslim dari hadits Abu Hurairah radhiyallahu anhu, dia berkata; Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda;

“Sesungguhnya Allah meridhai bagi kalian tiga hal dan benti terhadap kalian dari tiga hal; Dia ridha kepada kalian (dengan) kalian beribadah kepada-Nya dan tidak mensekutukan-Nya dengan apa pun, kalian berpegang teguh dengan tali Allah secara bersama-sama dan janganlah berpecah belah, dan saling nasihat menasihati terhadap siapa yang telah Allah serahkan urusan kalian kepadanya (ulil-amri) – dan Dia murka terhadap kalian dari tiga hal – *qila wa qala* (mengatakan sesuatu yang tidak jelas sumbernya_pent), banyak bertanya, dan menyia-nyiakan harta”.

Dan adalah Nabi shallallahu alaihi wa sallam apabila berkhutbah beliau bersabda; “Amma ba’du; sesungguhnya sebaik-baik perkataan adalah kitabullah, dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad shallalahu alaihi wa sallam, dan seburuk-buruk perara adalah hal-hal yang baru (bid’ah)”. Dan berkata Ibnu Abbas radhiyallahu anhuma; “Allah memerintahkan kaum mukminin untuk berjama’ah, dan melarang mereka dari perselisihan dan berpecah belah, dan memberitahukan kepada mereka bahwa sesungguhnya yang membinasakan orang-orang sebelum mereka tidak lain adalah perdebatan, persengketaan dalam dienullah Ta’ala.”

Dan dari seorang tabi’in yang mulia; Ibnu Syihab az-Zuhri dia berkata; “Adalah orang-orang yang telah berlalu dari para ulama-ulama kami, mereka mengatakan bahwa berpegang teguh dengan sunnah adalah keselamatan.” Dan berkata imam al-Auza’i rahimahullah; “Hendaknya kalian berpegang dengan atsar (peninggalan) orang-orang salaf meski manusia menolakmu, dan janganlah kalian mengikuti pendapat orang-orang meski manusia menghiasinya untukmu dengan kata-kata, karena sesungguhnya urusannya jelas – ketika dia menjadi jelas – dan engkau di atas jalan yang lurus.” Dan berkata Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyyah rahimahullah; “Dan Ahlus-sunnah wal-Jama’ah mengikuti al-kitab dan Sunnah, taat kepada Allah dan Rasul-Nya, mengkuti kebenaran dan menyayangi makhluk”. Dan dia juga berkata; “Fitnah dan pepecahan tidak akan terjadi kecuali karena sikap meninggalkan apa yang telah Allah perintahkan, dan Allah telah memerintahkan dengan al-haq, berlaku adil dan memerintah berlaku sabar, maka fitnah terjadi karena meninggalkan al-haq atau meninggalkan kesabaran.”

Dan di antara sebab perselisihan dan berbantah-bantahan adalah tidak bisa membedakan antara Sunnah dan bid’ah oleh sebagian orang-orang junior yang menisbatkan diri kepada ilmu, setengah belajar, yang menjadikan diri mereka layaknya di barisan para imam mujtahid, sehingga engkau temui salah satu dari mereka mengklaim bahwa dia orang yang mendapat petunjuk dan menyangka bahwa Sunnah ada padanya, dan siapa yang menyelisihinya adalah sesat dan mubtadi’, atau bisa jadi kafir, sehingga tumbuhlah dari itu perpecahan dan keburukan yang hanya Allah yang tahu, padahal Sunnah adalah apa yang telah Allah dan Rasul-Nya perintahkan, dan bid’ah adalah apa yang tidak Allah syariatkan dari dien, dan Allah telah berfirman;

فَسْـَٔلُوٓا۟ أَهْلَ ٱلذِّكْرِ إِن كُنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٤٣﴾

“Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui” [an-Nahl: 43]

Dan diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim, dari Abdullah ibn ‘Amr ibn ‘Ash radhiyallahu ‘anhuma bahwa dia berkata; Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda; Sesungguhnya Allah tidak mencabut ilmu dari para hamba dalam sekali cabut, akan tetapi menahannya dengan mewafatkan para ulama, hingga ketika tidak tersisa orang yang berilmu maka manusia menjadikan para pemimpin kebodohan yang kemudian mereka ditanya dan memberikan fatwa tanpa ilmu sehingga mereka sesat dan menyesatkan.”

Dan dari Muhammad ibn Sirin rahimahullah dia berkata; “Sesungguhnya ilmu ini adalah dien, maka perhatikanlah dari siapa kalian mengambil dien kalian.”

Dan di antara sifat para kepala kesesatan ahlul bid’ah, adalah mereka membumbui kebatilan mereka dengan istilah-istilah syar’i yang merdu, seperti menjaga benteng tauhid, millah Ibrahim, tauhid murni, dan istilah-istilah lainnya, seperti yang pernah dikatakan oleh khawarij kepada Ali ibn Abi Thalib radhiyallahu ‘anhu; “Tidak ada hukum kecuali milik Allah”, dan mereka juga berkata; “Kita tidak bertahakkum kepada laki-laki, kita ingin hukum Allah.” Perkataan-perkataan ini tidak laku bagi ahlul-‘ilmi, sebagaimana tidak lakunya dinar palsu bagi penukar uang yang cerdas, dan Ali radhiyallahu ‘anhu telah faham maksud dari perkataan al-Haruriyah ini, sehingga tidak laku baginya perkataan mereka; “Tidak ada hukum kecuali milik Allah” sebagaimana laku kerasnya perkataan ini bagi orang-orang bodoh, di mana Ali radhiyallahu ‘anhu berkata; “Tidak ada hukum kecuali milik Allah, sesungguhnya janji

Allah adalah benar dan sekali-kali janganlah orang-orang yang tidak meyakini (kebenaran ayat-ayat Allah) itu menggelisahkanmu. Apakah yang kalian ketehui dari apa yang dikatakan oleh mereka? Mereka sebenarnya mengatakan ‘tidak ada kepemimpinan’, wahai manusia, sesungguhnya tidak ada yang membuat kalian baik kecuali amir, baik ataupun fajir.”

Dan di dalam Shahih Muslim dari Ubaidillah ibn Abi Rafi’ maula Rasulillah shallallahu alaihi wa sallam; bahwa orang-orang Haruriah ketika muncul, dan mereka bersama Ali ibn Abi Thalib radhiyallahu ‘anhu, mereka berkata; “Tidak ada hukum kecuali milik Allah” Ali berkata; Kalimat haq tapi dimaksudkan untuk kebatilan, sesungguhnya Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam telah mensifati segolongan manusia yang sungguh aku mengetahui sifat-sifat mereka ada pada orang-orang ini, mereka mengatakan kebenaran dengan lisan mereka tapi tidak melewati ini dari mereka – sambil menunjuk ke arah lehernya – mereka adalah makhluk yang paling dimurkai oleh Allah.” An-Nawawi rahimahullah berkata; “Perkataannya “Kalimat haq tapi dimaksudkan untuk kebatilan” artinya adalah bahwa kata-kata ini asalnya adalah benar, Allah berfirman {Sesungguhnya hukum itu hanyalah milik Allah} [Yusuf: 40] akan tetapi mereka hanya ingin mengingkarai Ali radhiyallahu ‘anhu dengan kata-kata ini dalam tahkimnya.”

Oleh karena itu, wajib bagi seorang pencari kebenaran untuk mencari kebenaran itu dari sumbernya, bukan dari para murjifin (pembuat onar) yang setengah terpelajar, tidak juga dari para ulama sesat, dan bahwasanya Sufyan ibn ‘Uyainah dan yang lainnya dari para ulama, seperti Imam Ahmad dan Abdullah ibn al-Mubarak mengatakan; “Jika manusia berselisih, maka lihatlah apa yang dipegang oleh ahlu tsughur, karena sesungguhnya Allah berfirman; {Dan orang-orang yang berjihad di jalan Kami, benar- benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami} [al-Ankabut: 69].” [selesai].

Maka bagaimana bisa engkau, akhi mujahid, meninggalkan ahli tsughur dari para ulama yang telah berangkat berperang menuju negeri jihad dan Islam, bagaimana bisa engkau meninggalkan mata air yang jernih ini, lalu pergi untuk mengambil dienmu dari para qa’idin (orang-orang yang duduk tidak berjihad) yang ada dipangkuan para thaghut jazirah Arab dan selainnya, yang tidak mengkafirkan mereka tidak juga mengingkari mereka, berbaur dengan para tentaranya, pasukan keamanannya, para intelijennya, tanpa menjelaskan kepada mereka apa yang telah mereka perbuat dari pembatal-pembatal keislaman, dan janganlah engkau tertipu hai saudaraku, lantaran thaghut memenjarakan salah seorang dari mereka, karena

bisa jadi itu adalah pemoles dan pembuat masyhur untuknya dan kata-katanya, dan untuk memasukkannya ke dalam barisan ikhwah di dalam penjara agar menimbulkan keruwetan berfikir dan melontarkan syubhat-syubhat di antara mereka, padahal mereka telah memiliki kesempatan luas – jika mereka memang orang-orang yang benar dan jujur – untuk pergi berperang ke negeri jihad dan berhijrah ke negeri Islam, karena sesungguhnya para thaghut yang melindungi orang-orang semacam mereka, dari orang-orang yang berpandangan ghuluw dalam takfir dan membiarkan mereka memperdagangkan bid'ah mereka, adalah thaghut yang sama yang melindungi orang-orang jahmiah dan murji'ah dan yang menolong mereka melariskan bid'ah mereka, yang demikian tidak lain karena dua sisi dari dua manhaj ini sama-sama mengarah kepada hasil yang satu; yaitu menikam ahlul-haq dan meninggalkan hijrah dan jihad di jalan Allah.

Saudara mujahidku

Bagaimana mungkin, setelah engkau diselamatkan oleh Allah dari jaring-jaring ulama thaghut para ahlul-irja', engkau kembali dan jatuh ke dalam jaring-jaring ulama thaghut yang memasarkan pandangan ghuluw dan sumber dari syubhat, agar membuatmu duduk dari jihad, dan mengembalikanmu dari hijrahmu, sehingga selamatlah para majikan mereka para musuh Allah dari pukulanmu, telah berkata sebagian salaf; "Tidaklah Allah memerintahkan dengan sesuatu, kecuali setan memiliki dua cara (untuk memalingkan manusia darinya); entah dengan ghuluw (berlebih-lebihan) atau dengan taqshir (meremehkan), dan dengan yang mana pun dari keduanya setan itu berhasil, maka dia puas." Bagaimana engkau akan meninggalkan ilmu orang yang memanggul senjata bersamamu, berperang bersamamu di barisan, dari kalangan ahlul-'ilmi dan fiqh – yang kami maksud bukan mereka yang setengah belajar – dan menyerahkan akal dan fikiranmu kepada siapa yang tidak bisa menyelamatkan diennya, dia hidup dengan nyaman dan selamat, menyerahkan diri kepada para thaghut, dan membuat-buat teori untukmu dari jauh.

Sebab ketiga dari sebab-sebab perselisihan dan berbantah-bantahan adalah sikap berlebih-lebihan (*al-baghyu*). Dikatakan fulan bersikap *baghyu* kepada fulan; artinya fulan menyerang si fulan dengan perkataan atau perbuatan dan melampaui batasnya. Allah berfirman;

وَمَا تَفَرَّقُوٓاْ إِلَّا مِنۢ بَعۡدِ مَا جَآءَهُمُ ٱلۡعِلۡمُ بَغۡيَۢا بَيۡنَهُمۡۚ

“Dan mereka (ahli kitab) tidak berpecah belah, kecuali setelah datang pada mereka ilmu pengetahuan, karena sikap melampaui batas di antara mereka” [asy-Syura: 14]

Allah juga berfirman:

فَمَا ٱخْتَلَفُوٓا۟ إِلَّا مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَهُمُ ٱلْعِلْمُ بَغْيًۢا بَيْنَهُمْ

“Maka mereka tidak berselisih melainkan sesudah datang kepada mereka pengetahuan karena sikap melampaui batas yang ada di antara mereka” [al-Jatsiah: 17]

كَانَ ٱلنَّاسُ أُمَّةً وَٰحِدَةً فَبَعَثَ ٱللَّهُ ٱلنَّبِيِّـۧنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنزَلَ مَعَهُمُ ٱلْكِتَٰبَ بِٱلْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ
ٱلنَّاسِ فِيمَا ٱخْتَلَفُوا۟ فِيهِ ۚ وَمَا ٱخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا ٱلَّذِينَ أُوتُوهُ مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَتْهُمُ ٱلْبَيِّنَٰتُ بَغْيًۢا بَيْنَهُمْ ۖ فَهَدَى ٱللَّهُ
ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لِمَا ٱخْتَلَفُوا۟ فِيهِ مِنَ ٱلْحَقِّ بِإِذْنِهِۦ ۗ وَٱللَّهُ يَهْدِى مَن يَشَآءُ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٢١٣﴾

“Manusia itu dahulu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi kabar gembira dan peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena sikap melampaui batas di antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya. Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus” [al-Baqarah: 213]

Berkata syaikhul-Islam Ibnu Taimiyyah rahimahullah: “Ijtihad yang dibolehkan tidak akan mencapai derajat fitnah dan perpecahan kecuali dibarengi sikap *baghyu* (melampaui batas), bukan murni ijtihad, tidak akan terjadi fitnah dan perpecahan dengan adanya ijtihad yang diperbolehkan, akan tetapi itu terjadi jika dibarengi unsur *baghyu*, dan setiap sesuatu yang menimbulkan fitnah dan perpecahan bukanlah bukan dari dien, baik itu perkataan atau perbuatan.” dia – rahimahullah – juga mengatakan; “Dan kebanyakan apa yang terjadi perselisihan di dalamnya di kalangan golongan kaum mukminin, dari masalah-masalah ushul dan yang lainnya, dalam bab sifat, qadar, imamah dan lainnya, adalah masuk ke dalam bab ini; di dalamnya ada mujtahid yang benar dan di dalamnya ada juga mujtahid yang salah,

dan mujtahid yang salah ini menjadi orang yang bersikap *baghyu* (melampaui batas), dan di dalamnya juga ada orang yang bersikap *baghyu* tanpa berijtihad, dan ada juga yang kurang dalam apa yang diperintahkan baginya dari sikap sabar."

Dan di antara sikap baghyu ini adalah mengecap keburukan terhadap orang yang menyelisihi, mencurigai niatnya dan melemparkan tuduhan kepada muslim dengan kafir dan bid'ah secara zhalim dan berlebih-lebihan, membabi buta tanpa bukti. Dikeluarkan oleh Ibnu Hibban di dalam Shahihnya, dari Hudzaifah ibn al-Yaman radhiallahu anhu dia menceritakan kepadanya, dia berkata, Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda;

(إن مما أتخوف عليكم رجل قرأ القرآن، حتى إذا رؤيت بهجته عليه، وكان رداؤه الإسلام اعتراه إلى ما شاء الله انسلخ منه ونبذه وراء ظهره وسعى على جاره بالسيف ورماه بالشرك)، قال قلت يا نبي الله أيهما أولى بالشرك المرمي أو الرامي؟، قال: (بل الرامي)

"Sesungguhnya di antara hal yang paling aku khawatirkan atas umatku adalah seseorang yang membaca Al Quran, hingga ketika dia terlihat kebagusannya di dalamnya (Al Quran) dan selendangnya (kebanggaannya) adalah Islam, dia lalu melepaskannya kepada apa yang Allah kehendaki, dia melepaskan diri darinya dan melemparkannya ke belakang punggungnya, serta dia menyerang tetangganya dengan pedang dan menuduhnya berbuat syirik." Hudzaifah bertanya : "Wahai Nabiyullah, antara penuduh dan yang dituduh tersebut mana yang lebih pantas dianggap berbuat syirik ? Nabi bersabda: "(justru) penuduh itu yang lebih pantas".

Berkata Imam al-Ajuri rahimahullah; "Sesungguhnya Allah dengan karunia dan kemulian-Nya, memberitakan kepada kita di dalam kitab-Nya, tentang orang-orang sebelum kita yang telah mendapat al-Kitab; Yahudi dan Nashrani, bahwa mereka semua binasa ketika mereka berselisih di dalam dien mereka, dan Dia yang Mulia juga memberitahukan kepada kita bahwa apa yang menyeret mereka kepada perpecahan dari pada berjamaah, dan condong kepada kebatilan yang telah dilarang, tidak lain adalah sikap *baghyu* dan hasad, setelah mereka mengetahui apa yang tidak diketahui oleh kaum yang lain, sehingga sikap *baghyu* dan hasad ini membawa mereka kepada perpecahan sehingga mereka binasa, maka Allah memperingatkan kita agar tidak menjadi seperti mereka sehingga binasa sebagaimana mereka binasa, akan tetapi Allah memerintahkan kita untuk melazimi jama'ah, dan melarang kita dari perpecahan, begitu juga Nabi shallallahu alaihi wa sallam memperingatkan kita dari perpecahan dan memerintahkan kita untuk berjamaah, begitu juga para imam salaf dari kalangan ulama kaum muslimin,

seluruhnya memperingatkan kita untuk melazimi jama'ah dan melarang kita dari perpecahan."

Karena itu kami mengingkari dengan pengingkaran yang sangat kepada siapa yang bersikap *baghyu*, melampaui batas, sehingga mengkafirkan para ulama seperti Ibnu Qudamah al-Maqdisi, an-Nawawi, Ibnu Hajar al-'Asqalani, dan lain sebagainya – rahimahumullah – yang mereka memiliki andil besar terhadap Islam, dalam menyebarkan ilmu dan menolong syariat, bahkan kami akan menjaga kedudukan mereka dan mendoakan rahmat untuk mereka, serta mengudzur apa yang tampak dari kekeliruan dan ketergelinciran mereka. Asy-Sya'bi rahimahullah, salah satu imam dari kalangan tabi'in berkata; "Semua umat, ulama mereka adalah yang paling buruk dari mereka, kecuali umat Islam, karena sesungguhnya ulama-ulama mereka adalah yang terbaik dari mereka." Dan berkata Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyyah rahimahullah; "Melawan takfier terhadap ulama kaum muslimin meski mereka berbuat keliru adalah termasuk tujuan syariah yang paling berhak." Dan berkata syaikh Abdullah ibn Imam al-Mujaddid Muhammad ibn Abdul Wahhab rahimahullah: "Dan begitu juga kami tidak berpendapat kafirnya siapa yang benar diennya, terkenal keshalihannya, diketahui sikap wara' dan zuhudnya, dan bagus sirahnya, dan nasihatnya sampai kepada umat, mencurahkan jiwanya untuk mengajarkan ilmu yang bermanfaat, dan membuat karya tulis tentangnya, meski mereka keliru dalam masalah ini atau selainnya."

Dan di antara siapa yang kami puji dan kami jaga haknya atas kami; adalah para umara Daulah Islamiyyah, dari Abu Mush'ab az-Zarqawi, amir istisyhadi, yang berterus terang dengan kebenaran dan tauhid, dan yang memerangi pelaku syirik dan tandid (pembuat tandingan-tandingan bagi Allah), dilanjutkan oleh Syaikh Mujahid Abu Umar al-Baghdadi, pemilik aqidah yang kuat dan sikap yang tegas, dan mentrinya syaikh mujahid Abu Hamzah al-Muhajir, pemilik dan penulis karya-karya yang bermanfaat, dan Syaikh mujahid Abu Muhammad al-Adnani, penyumbat orang-orang sesat dan pemecah garis batas orang-orang kafir, dan alim Rabbani Abu 'Ali al-Anbari, dan selain dari mereka dari para umara Daulah ini, yang telah meninggal di jalan Allah – kami anggap mereka seperti itu dan hanya Allah yang tahu hisab mereka, dan kami tidak menganggap seorang pun suci di hadapan Allah - .

Dan seri materi ini akan dilanjutkan dengan izin Allah dengan penjelasan masalah-masalah berikut ini:

- Hukum tawaqquf dalam takfir kaum musyrikin atau orang-orang kafir
- Hukum tha'ifah mumtani'ah dan hukum orang yang menyelisihi di dalamnya

- Hukum orang yang tinggal di negeri kafir thari’

Dan kita berharap kepada Allah agar memberkahi kajian ilmiah bersambung ini dan menjadikannya sebagai sebab untuk menyatukan kalimat para mujahidin di atas al-Kitab dan as-Sunnah, dan akhir dari doa kami adalah segala puji bagi Allah Rabb semesta alam.

Note: Terjemah ini bukan terjemahan resmi, dan kami tidak mengatas-namakan Daulah atau channel resminya. Ini tidak lebih dari sekedar berlomba-lomba dalam kebaikan untuk menyebarkan kebaikan. Apabila terdapat kesalahan terjemah maupun tulisan, maka kami sangat menerima kritik dan perbaikan dari pembaca semua.

SELOTIP channel